

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN KERJA DENGAN
CYBERLOAFING PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL
SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN
TEMANGGUNG**

**Nadya Syifani
15010116120049**

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
nadsyifani19@gmail.com

ABSTRAK

Cyberloafing merupakan kegiatan karyawan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan dengan cara menggunakan fasilitas internet dari perusahaan pada saat jam kerja. Keterlibatan kerja diartikan sebagai sejauh mana individu mengidentifikasi diri dengan pekerjaan, berpartisipasi aktif dalam kerjanya, dan menganggap kinerja sebagai sebuah harga diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara keterlibatan kerja dengan *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil Sekretariat Daerah Kabupaten Temanggung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 orang dengan sampel penelitian berjumlah 89 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Keterlibatan Kerja (26 aitem valid dengan $\alpha=0,938$) dan Skala *Cyberloafing* (26 aitem valid dengan $\alpha=0,892$). Berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan kerja dengan *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil Sekretariat Daerah Kabupaten Temanggung ($r_{xy}= -0,297$ dengan $p=0,002$), sehingga dapat diartikan semakin tinggi keterlibatan kerja, maka semakin rendah *cyberloafing*. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan kerja, semakin tinggi *cyberloafing*. Keterlibatan kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 8,8% terhadap *cyberloafing*.

Kata kunci: *Cyberloafing*, Keterlibatan Kerja, Pegawai Negeri Sipil, Sekretariat Daerah Kabupaten Temanggung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, internet menjadi hal yang umum bagi setiap individu. Internet merupakan jaringan komputer yang terhubung secara global (Rouse, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internet merupakan jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit. Berbagai kalangan menjadi pengguna internet di Indonesia mulai dari remaja hingga dewasa. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan dari yang semula 143,26 juta jiwa pada tahun 2017 menjadi 171,18 juta jiwa pada tahun 2018. Dari data yang didapat, diketahui bahwa Pulau Jawa menjadi wilayah pengguna internet terbesar di Indonesia, yaitu mencapai 55% dari keseluruhan pengguna internet (Kusnandar, 2019). Terhitung per Maret 2019 Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara dengan pengguna internet terbesar di dunia dan berada di peringkat kelima (Jayani, 2019).

Internet menjadi salah satu kebutuhan pokok yang dapat memenuhi permintaan penggunanya, penggunaan internet yang praktis dan efektif membuat internet bisa digunakan dimana saja, seperti di rumah, kantor, bahkan sekolah. Internet menjadi salah satu media untuk yang bisa membantu kegiatan penggunanya dengan menyediakan aplikasi yang memudahkan pekerjaan

penggunanya. Kegiatan bermain, belajar, bekerja, keuangan hingga berbelanja dapat dilakukan dengan menggunakan internet. Pada bidang pendidikan internet dimanfaatkan sebagai sarana membuka kursus berbasis *online*, sedangkan untuk berbelanja, internet memberikan kemudahan dengan memberikan akses situs belanja daring dengan metode pembayaran yang beragam. Sebagai pelepas penat, internet memberikan kemudahan dengan menyediakan aplikasi permainan daring. Penyediaan internet di kantor atau instansi merupakan salah satu fasilitas guna menunjang pekerjaan karyawannya. Instansi pemerintahan juga membantu pegawai negeri sipil dalam menyelesaikan tugasnya dengan memberikan fasilitas internet berupa *WiFi (Wireless Fidelity)*. Hasil riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 89,9% dari pengguna internet adalah aparatur sipil negara (APJII, 2018).

Penggunaan internet di kalangan instansi umumnya dilakukan karena memiliki dampak positif seperti memudahkan komunikasi dengan klien atau konsumen, mengurangi biaya operasional yang biasa digunakan untuk berinteraksi dengan klien atau konsumen, dan dapat meningkatkan pelayanan kepada konsumen (Palla, 2012). Pemanfaatan internet di kalangan pemerintahan juga bisa digunakan sebagai sarana penegakan hukum dengan memanfaatkan koneksi internet dan perangkat pemindai, pengelolaan pembangunan, dan pengelolaan bencana dengan memanfaatkan internet sebagai deteksi dini bencana alam yang terjadi (Joshi, 2018).

Penggunaan internet tidak hanya memiliki dampak positif, namun juga memiliki dampak negatif bagi kalangan instansi, seperti tersebarnya virus pada perangkat kantor, menjadi distraksi yang membuat penurunan produktivitas karyawan karena kurangnya fokus pada pekerjaannya, membuat karyawan menjadi

malas karena terpacu pada perangkat lunak yang disediakan, hingga kasus peretasan yang dilakukan karyawan (Ramey, 2013). Dampak negatif lain yang umumnya terjadi akibat penggunaan internet di tempat kerja adalah *cyberloafing* atau penggunaan internet untuk kepentingan pribadi.

Perilaku *cyberloafing* memiliki dampak baik dan dampak buruk bagi instansi tempat karyawan bekerja dan karyawan itu sendiri. Stoddart (2016) dalam penelitiannya mengenai *cyberloafing* dan *mindfulness* pada tingkat *burnout* karyawan menunjukkan bahwa kedua perilaku tersebut memiliki dampak positif terhadap coping dari *burnout*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perilaku *cyberloafing* dapat membantu mengurangi kebosanan karyawan di tempat kerja. Block (dalam Utama, Abraham, Susana, Alfian, dan Supratiknya, 2016) menyatakan bahwa *cyberloafing* dapat memberikan sebuah periode singkat untuk beristirahat, terbebas dari kesulitan, dan meningkatkan produktivitas. Lebih lanjut dijelaskan oleh Oravec (dalam Utama, dkk., 2016) *cyberloafing* dapat berperan dalam proses pemulihan untuk mencegah kelelahan dan memiliki efek positif pada kesejahteraan karyawan.

Namun, perilaku *cyberloafing* bisa menjadi dampak buruk apabila membuat pekerjaan karyawan terhambat (Ozler & Polat, 2012). Perilaku *cyberloafing* merupakan kegiatan karyawan di tempat kerja yang tidak berhubungan dengan pekerjaan dan memanfaatkan internet perusahaan untuk kepentingan pribadi selama bekerja (Lim, 2002). Perilaku lain dari *cyberloafing* adalah karyawan menghabiskan waktu kerja mereka untuk hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan dan mengurangi produktivitas, seperti melakukan pembelanjaan secara

online, judi online, dan mengunduh lagu (Blanchard dan Henle, 2008). Vitak, Crouse, dan LaRose (2011) menyatakan bahwa *cyberloafing* merupakan penggunaan internet atau teknologi seluler selama jam kerja untuk tujuan pribadi yang menimbulkan permasalahan bagi organisasi karena menyebabkan menurunnya pendapatan. Ozler dan Polat (2012) mengemukakan *cyberloafing* berarti tindakan karyawan untuk menggunakan akses internet organisasi dan perangkat komputer untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja dan muncul sebagai masalah yang perlu diatasi oleh organisasi. Bahkan di Amerika Serikat sendiri tercatat kerugian berupa hilangnya produktivitas kerja yang diakibatkan perilaku tidak produktif dalam bentuk *cyberloafing* yang diestimasi senilai 54 hingga 85 juta dolar Amerika (Jia, Jia, dan Kurau, 2013).

Ozler dan Polat (2012) mengategorikan penyebab individu melakukan *cyberloafing* menjadi tiga kategori yaitu, faktor individual, faktor organisasi, dan faktor situasional. Faktor individual merupakan faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan perilaku *cyberloafing* individu yang meliputi sikap dan persepsi individu, sifat individu, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, intensi, norma sosial, dan kode etik. Faktor organisasi merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh kepada individu untuk melakukan *cyberloafing* yang meliputi pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, persepsi mengenai perilaku *cyberloafing*, sikap kerja karyawan, dan karakteristik kerja. Faktor situasional merupakan kondisi yang bisa mendukung ada atau tidaknya *cyberloafing*, organisasi perlu memperhatikan kebijakan mengenai *cyberloafing*.

Blanchard dan Henle (2008) membagi *cyberloafing* menjadi dua, yaitu *cyberloafing* minor, misalnya menerima dan mengirimkan email pribadi pada saat kerja, dan *cyberloafing* mayor, misalnya judi *online* atau mengunjungi situs dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Blanchard dan Henle (2008) menunjukkan bahwa norma dari karyawan dan atasan memiliki hubungan yang positif dengan *cyberloafing* minor, tetapi tidak berhubungan dengan *cyberloafing* mayor. Sari dan Ratnaningsih (2018) dalam penelitiannya mengenai kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* terhadap pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah memberikan hasil bahwa individu dengan kontrol diri tinggi memiliki intensi *cyberloafing* yang rendah. Penelitian ini menjelaskan bahwa kontrol diri sebagai salah satu dari *personal trait* dapat menimbulkan perilaku *cyberloafing*, oleh karena itu diperlukan kontrol diri yang tinggi untuk mengurangi munculnya perilaku *cyberloafing*. Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor usia yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu, semakin dewasa seseorang akan memiliki kontrol diri yang tinggi dan akan mempengaruhi seseorang untuk memunculkan perilaku menyimpang yang rendah.

Penelitian lain yang membahas mengenai *cyberloafing* adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiana (2018), membuktikan bahwa *loneliness* dengan perilaku *cyberloafing* memiliki hubungan yang positif, artinya semakin karyawan merasa kesepian maka semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* yang dilakukan. Sebagai individu, karyawan dapat mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera untuk memberi makna pada lingkungannya atau yang bisa disebut sebagai persepsi. Persepsi individu yang berhubungan dengan perilaku *cyberloafing* telah

banyak diteliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhan dan Nurtjahjanti (2017) mengenai persepsi terhadap beban kerja dengan perilaku *cyberloafing* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*. Hal tersebut berarti semakin positif persepsi terhadap beban kerja yang dimiliki, semakin rendah *cyberloafing* yang dilakukan.

Oktapiansyah (2018) dalam penelitiannya mengenai stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Bank Pemerintah Daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* dalam individual maupun perusahaan adalah stres kerja. Hal tersebut dijelaskan pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi stres kerja semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* karyawan di perusahaan.

Perilaku menyimpang *cyberloafing* menurut Greenberg dan Baron (2003) termasuk ke dalam *deviant organizational behavior* kategori *production deviance*. *Deviant organizational behavior* dijelaskan oleh Greenberg dan Baron (2003) sebagai aksi karyawan yang dilakukan dengan sengaja untuk melanggar norma di dalam organisasi atau melanggar aturan organisasi yang dapat menghasilkan konsekuensi negatif bagi organisasi. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *cyberloafing* adalah sikap dan persepsi karyawan. Mowday, Porter, dan Steers (dalam Susanty dkk., 2013) mengemukakan bahwa sikap merupakan penilaian individu meliputi suka atau tidak suka terhadap suatu perilaku. Sikap adalah pikiran, perasaan, kepercayaan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap yang

berkaitan dengan pekerjaan menghasilkan evaluasi positif maupun negatif dari karyawan terhadap lingkungan kerjanya, terdapat tiga sikap dalam perilaku organisasi meliputi kepuasan kerja, keterlibatan kerja, dan komitmen pada organisasi (Robbins, 2001). Gursory et al., 2013; Gursory et al., 2008; Lancaster & Stillman, 2002 (dalam Singh & Gupta, 2014) menyatakan bahwa penelitian menunjukkan adanya perbedaan generasi yang memiliki berbagai karakteristik dan nilai terhadap pekerjaan memiliki pengaruh terhadap keterikatan dan kelekatan dengan berbagai aspek di lingkungan kerja.

Keterlibatan pekerjaan mengukur tingkat sampai mana individu secara psikologis memihak pekerjaan mereka dan memiliki anggapan penting bahwa kinerja yang dicapai sebagai bentuk penghargaan diri (Robbins, 2001). Keterlibatan kerja dan komitmen organisasi diketahui merupakan dua faktor penting bagi organisasi untuk melaksanakan fungsinya dengan baik (Abdallah, Obeidat, Aqqad, Janini, & Dahiyat, 2017). Rogelberg (2007) menyebutkan bahwa keterlibatan kerja mampu meningkatkan performa kerja individu dengan memotivasi mereka untuk menggunakan usaha yang lebih besar dan menggunakan kreativitas mereka untuk menyelesaikan masalah. Dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Maryati (2016) mengenai dampak keterlibatan kerja dalam peningkatan kinerja pegawai melalui komitmen organisasional menunjukkan jika karyawan memiliki keterlibatan kerja yang rendah maka akan menyebabkan kinerja dan kualitas dari organisasinya juga menurun.

Dalam kaitannya dengan kinerja, pemberian fasilitas akses internet memberikan kemudahan bagi karyawannya untuk menunjang pekerjaan mereka,

namun juga perlu diperhatikan mengenai aturan penggunaan internet dalam bekerja. *Cyberloafing* perlu diperhatikan dalam penataan kinerja aparatur sipil negara guna mengurangi perilaku kerja karyawan yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya, mengingat bahwa 89% pengguna internet adalah aparatur sipil negara. Salah satu instansi yang memberikan fasilitas internet kepada karyawannya adalah Sekretariat Daerah.

Sekretariat Daerah menurut UU 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 209 ayat (1) huruf a dan ayat (2) huruf a dipimpin oleh Sekretaris Daerah. Sekretaris Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki tugas untuk membantu kepala daerah dalam penyusunan kebijakan dan pengoordinasian administratif terhadap pelaksanaan tugas Perangkat Daerah serta pelayanan administratif. Dalam pelaksanaan tugasnya, Sekretaris Daerah bertanggung jawab kepada kepala daerah.

Sekretariat Daerah Kabupaten Temanggung merupakan salah satu instansi yang memberikan fasilitas internet kepada pegawainya. Menurut komunikasi personal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Temanggung, menjelaskan bahwa internet sangat menunjang pekerjaan mereka, sehingga kegiatan mereka banyak menggunakan internet. Hal ini diperkuat dengan adanya data dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (2018) yang menyatakan bahwa sasaran kerja pemerintah Kabupaten Temanggung rata-rata berada pada kategori baik, namun masih terdapat 2 indikator sasaran yang berada di bawah target perjanjian kinerja. Berdasarkan data dari laporan tersebut, akuntabilitas kinerja di Kabupaten Temanggung tergolong cukup baik, namun

terdapat beberapa yang harus diperbaiki seperti dalam perencanaan kinerja belum menetapkan indikator tujuan dan target keberhasilan, penetapan indikator kinerja yang belum sepenuhnya menunjukkan keselarasan dengan dokumen perencanaan, kemudian pengukuran kinerja yang belum digunakan untuk pengendalian dan pemantauan kinerja secara berkala, evaluasi internal yang belum fokus pada pencapaian hasil, dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Antara Keterlibatan Kerja dengan *Cyberloafing* Pada Pegawai Negeri Sipil Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Temanggung”. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengaitkan keterlibatan kerja dengan *cyberloafing*, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan kerja dengan *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara keterlibatan kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis dapat digunakan untuk menambah referensi ilmiah dalam riset psikologi, khususnya mengenai keterlibatan kerja dan perilaku *cyberloafing*, serta melengkapi penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku *cyberloafing* pada karyawan yang ditinjau dari keterlibatan kerja yang dimilikinya. Bagi instansi, diharapkan mampu mengetahui dampak positif maupun negatif dari perilaku *cyberloafing* sehingga dapat membuat kebijakan untuk menyikapi fenomena tersebut.

